

# Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Cell* terhadap Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan Kamang

*The Effect of the Learning Cell Cooperative Learning Model on Students' Oral Communication Skills in Islamic Creed and Ethics at MTI Tarusan Kamang*

**Najmi Dzakiah & Jasmienti**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

najmidzakiah@gmail.com; jasmienti@uinbukittinggi.ac.id

| Submitted:   | Revised:     | Accepted:    | Published:   |
|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Sep 13, 2026 | Oct 12, 2026 | Oct 23, 2026 | Oct 28, 2026 |

## Abstract

Oral communication skills are an important aspect of *Akidah Akhlak* instruction. However, teacher-centered instruction may limit students' opportunities to ask questions, answer, and express opinions. This study aimed to analyze the effect of the Learning Cell cooperative learning model on students' oral communication skills in *Akidah Akhlak* at MTI Tarusan Kamang. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design. The sample comprised 40 ninth-grade students divided into experimental and control groups, with 20 students in each group. Data were collected through an oral communication skills questionnaire and documentation and analyzed using the Shapiro–Wilk normality test, Levene's test for homogeneity of variance, and an independent-samples *t* test with SPSS version 26. The results showed that the experimental group's mean questionnaire score increased from 36.85 on the pretest to 41.85 on the posttest, while the control group's mean score increased from 37.50 to 38.45. Hypothesis testing revealed a significant difference between the two groups ( $t = 2.948$ ;  $p = .005$ ). These findings support the potential of the Learning Cell model to improve students' oral communication skills as measured by the questionnaire. In practical terms, the findings may inform teachers' development of interactive *Akidah Akhlak* instruction that encourages student participation. Future research should involve broader samples and supplement questionnaire-based measurement with direct observation to provide a more comprehensive understanding of students' oral communication skills.

**Keywords:** *Akidah Akhlak*; Oral Communication Skills; Learning Cell; Cooperative Learning; Quasi-Experiment.

**Abstrak:** Keterampilan komunikasi lisan merupakan aspek penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, pembelajaran yang berpusat pada guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan Kamang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan desain *nonequivalent control group*. Sampel penelitian terdiri atas 40 siswa kelas IX yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui angket keterampilan komunikasi lisan dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji *t* sampel independen dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor angket kelompok eksperimen meningkat dari 36,85 pada *pretest* menjadi 41,85 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 37,50 menjadi 38,45. Hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ( $t = 2,948$ ;  $p = 0,005$ ). Temuan ini mendukung potensi penerapan model *Learning Cell* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa sebagaimana diukur melalui angket. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang interaktif dan mendorong partisipasi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas serta melengkapi pengukuran berbasis angket dengan observasi langsung untuk memperoleh gambaran keterampilan komunikasi lisan yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** Akidah Akhlak; Keterampilan Komunikasi Lisan; Learning Cell; Pembelajaran Kooperatif; Kuasi Eksperimen.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, berinteraksi, dan mengomunikasikan gagasan secara baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah keterampilan komunikasi lisan, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan secara jelas serta santun. Keterampilan ini penting karena mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus membiasakan mereka menyampaikan pemikiran secara terstruktur. Tsai (2019)

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi teman sebaya dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi lisan dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melatih siswa menggunakan bahasa secara aktif dalam interaksi pembelajaran.

Keterampilan komunikasi lisan memiliki kedudukan penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami konsep keimanan dan perilaku terpuji, tetapi juga mampu menjelaskan pemahamannya, menyampaikan pandangan mengenai persoalan moral, serta memberikan tanggapan secara santun. Pentingnya komunikasi yang baik juga sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83, yang memerintahkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang baik kepada sesama. Shihab (2019) menjelaskan bahwa tuntunan berkata baik mengandung nilai kebenaran, kelembutan, dan penghormatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi lisan dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga dengan pembiasaan sikap menghargai lawan bicara dan menyampaikan pendapat secara santun. Namun, berdasarkan observasi awal pada 21 Januari 2026 di MTI Tarusan Kamang, pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung didominasi oleh guru melalui metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat secara aktif belum merata. Sebagian siswa masih pasif ketika diminta bertanya atau menjawab pertanyaan, mengalami keraguan saat mengemukakan pendapat, serta terlihat malu dan kurang tenang ketika berbicara di depan kelas. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pada tanggal yang sama juga menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan latihan komunikasi, pembiasaan menggunakan bahasa yang baik dan sopan, serta kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya persoalan pembelajaran yang perlu ditangani melalui pemilihan model pembelajaran yang memberikan ruang interaksi verbal lebih intensif kepada siswa.

Menurut peneliti, permasalahan tersebut tidak cukup diatasi hanya dengan menambah penjelasan materi atau memberikan lebih banyak tugas tertulis. Siswa memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka berlatih berbicara, mendengarkan, bertanya, menjawab, dan menanggapi pendapat orang lain secara langsung. Salah satu alternatif yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell*, yaitu model pembelajaran berpasangan yang mengarahkan siswa untuk mengajukan

pertanyaan dan memberikan jawaban secara bergantian berdasarkan materi yang dipelajari. Model ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai penanya sekaligus penjawab sehingga aktivitas komunikasi tidak hanya terpusat pada guru atau beberapa siswa yang aktif. Secara teoretis, penerapan model tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dan bahasa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar berpasangan, siswa dapat membangun pemahaman melalui pertukaran gagasan, penjelasan, dan tanggapan dengan teman sebaya (Tamrin et al., 2011). Penelitian Febriyanti dan Arifah (2023) juga menjelaskan bahwa model *The Learning Cell* dapat digunakan untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan bertanya dan menjawab secara bergantian. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa latihan komunikasi yang terstruktur dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa *Learning Cell* layak diuji sebagai alternatif pembelajaran Akidah Akhlak untuk memberikan kesempatan komunikasi yang lebih merata, membangun keberanian berbicara, dan melatih siswa menyampaikan gagasan secara jelas serta santun.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan model *Learning Cell* maupun pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan partisipasi siswa. Febriyanti dan Arifah (2023) mengkaji penggunaan *The Learning Cell* untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa, sedangkan Masyitho dan Riyadi (2023) meneliti pengaruh model kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Balongpanggang. Penelitian Masyitho dan Riyadi melaporkan adanya pengaruh signifikan model tersebut terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran Sejarah. Hasil penelitian Tsai (2019) turut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi teman sebaya dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi lisan, sementara Alcivar Loor et al. (2024) membahas manfaat pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam mengembangkan komunikasi lisan di kelas bahasa Inggris. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar empiris bagi penggunaan pembelajaran kooperatif, konteks mata pelajaran, karakteristik peserta didik, dan keterampilan komunikasi yang dikaji tidak sepenuhnya sama. Penelitian Masyitho dan Riyadi berfokus pada pembelajaran Sejarah, Tsai mengkaji komunikasi lisan dalam konteks pendidikan perhotelan dan pariwisata, sedangkan Alcivar Loor et al. menelaah pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian kontekstual mengenai penerapan *Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi lisan

dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada siswa kelas IX di MTI Tarusan Kamang. Kesenjangan ini terletak pada konteks mata pelajaran dan lokasi penelitian, serta perlunya pengujian empiris terhadap pengaruh model tersebut pada keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran yang menekankan pemahaman nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa secara khusus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTI Tarusan Kamang. Penelitian ini menghubungkan pembelajaran kooperatif, interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan komunikasi lisan dalam konteks pendidikan agama Islam. Landasan teorinya mencakup teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan bahasa dalam pembentukan pemahaman (Tamrin et al., 2011), konsep pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama dan keterlibatan aktif siswa (Suprijono, 2013), serta prinsip pembelajaran aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab, dan mengemukakan gagasan (Zaini et al., 2016). Keterampilan komunikasi lisan dalam penelitian ini diarahkan pada kemampuan menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan, menggunakan bahasa yang baik, serta menunjukkan sikap dan ekspresi yang tenang ketika berbicara. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen semu, penelitian ini membandingkan kelas yang menerapkan *Learning Cell* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh model pembelajaran yang diuji, sekaligus memberikan masukan bagi guru dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih interaktif dan berorientasi pada keterlibatan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTI Tarusan Kamang. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi lisan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Learning Cell* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam dan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian berbicara, keaktifan bertanya dan menjawab, kemampuan menyampaikan pendapat, serta penggunaan bahasa yang baik dan santun. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang

mengkaji pengembangan keterampilan komunikasi lisan melalui model pembelajaran aktif dalam konteks dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* atau eksperimen semu. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi lisan siswa melalui data numerik dan menguji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan Kamang. Metode eksperimen semu dipilih karena penelitian membandingkan kelompok yang memperoleh perlakuan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran pembandingan, tanpa menempatkan peserta secara acak ke dalam kelompok penelitian. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel dan pengujian hipotesis secara statistik (Arikunto, 2018; Basuki, 2015; Sugiyono, 2019).

Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu desain eksperimen semu yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model kooperatif tipe *Learning Cell*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua kelompok digunakan untuk membandingkan keterampilan komunikasi lisan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Secara konseptual, desain ini dapat dituliskan sebagai berikut: kelompok eksperimen menerima perlakuan model *Learning Cell*, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran pembandingan. Desain tersebut memungkinkan peneliti menguji perbedaan hasil antarkelompok, dengan tetap memperhatikan keterbatasan eksperimen semu karena anggota kelompok tidak ditentukan melalui pengacakan individual (Arikunto, 2018; Sugiyono, 2019).

Model *Learning Cell* diterapkan melalui kegiatan belajar berpasangan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling mengajukan dan menjawab pertanyaan serta menyampaikan pemahaman terhadap materi. Aktivitas tersebut relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur keterampilan komunikasi lisan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran berbasis kolaborasi juga telah dibahas dalam penelitian tentang komunikasi lisan, termasuk pembelajaran kolaboratif oleh Tsai (2019) dan pembelajaran kooperatif dalam kelas bahasa Inggris oleh Alcivar Llor et al. (2024). Kedua penelitian

tersebut menjadi pendukung konseptual, bukan pengganti prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

Partisipan penelitian berjumlah 40 siswa di MTI Tarusan Kamang. Sampel terdiri atas 20 siswa dalam kelompok eksperimen dan 20 siswa dalam kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Learning Cell*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak dan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Penelitian menggunakan kelompok kelas yang telah tersedia di sekolah, sebagaimana karakteristik desain *quasi experimental*. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami berdasarkan konteks kelompok yang diteliti. Dengan demikian, teknik sampling tidak dinyatakan sebagai *simple random sampling* atau teknik lain. Penjelasan mengenai populasi, sampel, dan pemilihan partisipan dalam penelitian kuantitatif perlu disesuaikan dengan prosedur yang benar-benar dilakukan (Arikunto, 2018; Sugiyono, 2019).

Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan komunikasi lisan siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan komunikasi lisan berkaitan dengan kemampuan siswa menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengomunikasikan pemahamannya secara lisan. Aspek tersebut sesuai dengan fokus penelitian serta sejalan dengan pembahasan komunikasi lisan dalam penelitian Tsai (2019) dan Alcivar Loo et al. (2024).

Keberadaan pengujian tersebut menunjukkan bahwa kualitas instrumen diperiksa sebelum data digunakan untuk analisis. Validitas berkaitan dengan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk yang diteliti, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran (Arikunto, 2018; Azwar, 2018). Namun, nilai koefisien validitas dan reliabilitas serta jumlah butir angket tidak dicantumkan di bagian metode ini karena perlu merujuk pada tabel hasil pengujian instrumen dalam skripsi. Dokumentasi penelitian juga mencakup perangkat pembelajaran *Learning Cell*, perangkat pembelajaran konvensional, materi pembelajaran, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

Data dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memeriksa apakah distribusi data memenuhi asumsi

normalitas. Selanjutnya, uji homogenitas menggunakan Levene untuk mengetahui kesamaan varians antarkelompok. Pemeriksaan asumsi tersebut dilakukan sebelum pengujian hipotesis agar pemilihan dan interpretasi uji statistik didasarkan pada karakteristik data (Arikunto, 2018; Azwar, 2018; Sugiyono, 2019).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent samples t-test* karena penelitian membandingkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah perbedaan keterampilan komunikasi lisan antara kedua kelompok signifikan secara statistik. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima; apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Dalam hasil yang dilaporkan pada abstrak skripsi, diperoleh nilai ( $t = 2\{,\}948$ ) dengan signifikansi dua arah sebesar ( $0\{,\}005$ ). Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Penafsiran hasil tetap dibatasi pada kelompok dan konteks penelitian di MTI Tarusan Kamang.

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di MTI Tarusan Kamang pada Juli tahun ajaran 2026/2027. Penelitian melibatkan 40 siswa kelas IX yang terbagi menjadi kelompok eksperimen sebanyak 20 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 20 siswa. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data keterampilan komunikasi lisan diperoleh melalui angket yang diberikan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pelaksanaan pembelajaran.

### Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Keterampilan Komunikasi Lisan Kelompok Eksperimen**

| Statistik       | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| Jumlah siswa    | 20      | 20       |
| Nilai minimum   | 26      | 37       |
| Nilai maksimum  | 54      | 49       |
| Rata-rata       | 36,85   | 41,85    |
| Standar deviasi | 5,994   | 2,907    |

*Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 26, 2026.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan komunikasi lisan kelompok eksperimen sebesar 36,85 pada *pretest* dan 41,85 pada *posttest*. Nilai minimum berubah dari 26 menjadi 37, sedangkan nilai maksimum berubah dari 54 menjadi 49. Standar deviasi juga berubah dari 5,994 menjadi 2,907. Selisih rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan adalah 5,00 poin.

### Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Keterampilan Komunikasi Lisan Kelompok Kontrol**

| Statistik       | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| Jumlah siswa    | 20      | 20       |
| Nilai minimum   | 19      | 32       |
| Nilai maksimum  | 46      | 45       |
| Rata-rata       | 37,50   | 38,45    |
| Standar deviasi | 6,605   | 4,261    |

*Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 26, 2026.*

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor kelompok kontrol berubah dari 37,50 pada *pretest* menjadi 38,45 pada *posttest*. Nilai minimum meningkat dari 19 menjadi 32, sedangkan nilai maksimum berubah dari 46 menjadi 45. Standar deviasi berubah dari 6,605 menjadi 4,261. Selisih rata-rata skor kelompok kontrol adalah 0,95 poin.

### Perbandingan Perubahan Skor Kedua Kelompok

**Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Keterampilan Komunikasi Lisan**

| Kelompok   | Rata-rata Pretest | Rata-rata Posttest | Perubahan rata-rata |
|------------|-------------------|--------------------|---------------------|
| Eksperimen | 36,85             | 41,85              | +5,00               |
| Kontrol    | 37,50             | 38,45              | +0,95               |

*Sumber: Diolah dari data penelitian, 2026.*

Tabel 3 memperlihatkan perubahan rata-rata skor pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sebesar 5,00 poin, sedangkan kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,95 poin. Rata-rata *pretest* kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol, sedangkan rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

### Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

| Data                | Statistik Shapiro-Wilk | df | Sig.  |
|---------------------|------------------------|----|-------|
| Pretest eksperimen  | 0,933                  | 20 | 0,178 |
| Posttest eksperimen | 0,939                  | 20 | 0,227 |
| Pretest kontrol     | 0,910                  | 20 | 0,064 |
| Posttest kontrol    | 0,926                  | 20 | 0,130 |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26, 2026.*

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi keempat kelompok data adalah 0,178; 0,227; 0,064; dan 0,130. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada 0,05.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* terhadap skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

| Data     | Statistik F | Sig.  |
|----------|-------------|-------|
| Pretest  | 0,478       | 0,494 |
| Posttest | 3,227       | 0,080 |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26, 2026.*

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi uji homogenitas *pretest* sebesar 0,494 dan *posttest* sebesar 0,080. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent samples t-test* untuk membandingkan keterampilan komunikasi lisan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Independent Samples t-Test**

| Variabel                      | t     | df | Sig. (2-tailed) | Keputusan                                       |
|-------------------------------|-------|----|-----------------|-------------------------------------------------|
| Keterampilan komunikasi lisan | 2,948 | 38 | 0,005           | H <sub>0</sub> ditolak; H <sub>a</sub> diterima |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26, 2026.*

Tabel 6 menunjukkan nilai *t* sebesar 2,948 dengan derajat kebebasan (*df*) 38 dan nilai signifikansi dua arah sebesar 0,005. Nilai *t* tabel yang dicantumkan dalam skripsi adalah 2,024 pada taraf signifikansi 0,05. Nilai *t* hitung lebih besar daripada nilai *t* tabel, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan, keputusan statistik adalah menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>a</sub>.

Data individu menunjukkan bahwa perubahan skor tidak seluruhnya mengikuti pola kenaikan. Pada kelompok eksperimen, terdapat dua siswa yang skor *posttest*-nya lebih rendah

daripada *pretest*, satu siswa yang skornya tetap, dan 17 siswa yang skornya meningkat. Salah satu skor pada kelompok eksperimen berubah dari 54 menjadi 49, sedangkan skor lainnya berubah dari 44 menjadi 43. Selain itu, terdapat skor yang tetap sebesar 42 pada kedua pengukuran. Pada kelompok kontrol, rata-rata skor meningkat sebesar 0,95 poin, tetapi nilai maksimum berubah dari 46 pada *pretest* menjadi 45 pada *posttest*. Dengan demikian, kenaikan rata-rata kelompok tidak berarti seluruh skor individu atau nilai maksimum mengalami peningkatan. Temuan tersebut disajikan sebagai bagian dari variasi data penelitian.

Secara keseluruhan, data deskriptif, pengujian normalitas, pengujian homogenitas, dan pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 sampai dengan Tabel 6. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan nilai signifikansi 0,005 pada perbandingan kedua kelompok.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTI Tarusan Kamang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai  $t$  sebesar 2,948 dengan nilai signifikansi dua arah sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara keterampilan komunikasi lisan siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *Learning Cell* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata skor keterampilan komunikasi lisan kelompok eksperimen meningkat dari 36,85 pada *pretest* menjadi 41,85 pada *posttest*, atau naik sebesar 5,00 poin. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami kenaikan rata-rata dari 37,50 menjadi 38,45, atau sebesar 0,95 poin. Perbedaan perubahan rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan skor kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol selama pelaksanaan penelitian. Temuan ini menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh model *Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Secara proses, penerapan *Learning Cell* memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca materi, menyusun pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan

menyampaikan pendapat kepada pasangan belajar. Aktivitas tersebut berkaitan langsung dengan penggunaan komunikasi lisan dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam pertukaran informasi dengan teman. Melalui kegiatan tanya jawab secara bergantian, siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pemahaman dan merespons pertanyaan berdasarkan materi Akidah Akhlak yang dipelajari. Meskipun demikian, kenaikan skor tidak terjadi pada seluruh siswa. Pada kelompok eksperimen, terdapat siswa yang memperoleh skor *posttest* lebih rendah daripada skor *pretest*, sedangkan kelompok kontrol juga menunjukkan variasi skor individu. Data ini menunjukkan bahwa perubahan keterampilan komunikasi lisan tidak sepenuhnya seragam. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai perbedaan antarkelompok secara statistik, bukan sebagai bukti bahwa setiap siswa mengalami peningkatan dengan besaran yang sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell*, yaitu kegiatan belajar berpasangan yang menempatkan siswa dalam aktivitas saling bertanya dan menjawab berdasarkan materi pembelajaran. Pola tersebut menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyampaikan gagasan, merespons pendapat teman, dan mengomunikasikan pemahamannya. Dalam konteks Akidah Akhlak, aktivitas tersebut relevan karena pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga memerlukan kemampuan menyampaikan pemahaman dan pendapat secara lisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrianti dan Arifah (2023), yang membahas model *The Learning Cell* dalam kaitannya dengan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan model pembelajaran berpasangan dan perhatian terhadap aspek komunikasi siswa. Penelitian ini memperluas konteks pembahasan tersebut dengan menguji keterampilan komunikasi lisan secara khusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan Kamang.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Masyitho dan Riyadi (2023), yang mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri I Balongpanggang. Kedua penelitian sama-sama menempatkan keterampilan komunikasi sebagai variabel yang berkaitan dengan penerapan model *Learning Cell*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, tingkat pendidikan, dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IX dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga memberikan bukti empiris pada konteks pendidikan agama Islam.

Selain itu, Tsai (2019) mengkaji pembelajaran berbasis kolaborasi teman sebaya dan kemampuan komunikasi lisan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk bidang MICE. Penelitian tersebut melaporkan hasil yang mendukung penggunaan kolaborasi teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya interaksi antarsiswa dalam proses belajar. Namun, perbedaan bidang pembelajaran dan karakteristik peserta didik perlu diperhatikan ketika membandingkan kedua hasil tersebut.

Alcivar Loor et al. (2024) juga membahas pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa di kelas bahasa Inggris. Temuan tersebut mendukung relevansi pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa secara aktif. Dalam penelitian di MTI Tarusan Kamang, pola interaksi tersebut diterapkan melalui kegiatan tanya jawab berpasangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan arah dengan literatur sebelumnya, sekaligus menghadirkan konteks penerapan yang berbeda.

Secara keseluruhan, kesamaan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada pentingnya partisipasi dan interaksi siswa dalam mengembangkan komunikasi. Perbedaan utamanya terdapat pada konteks mata pelajaran Akidah Akhlak dan lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini bukan mengklaim bahwa model *Learning Cell* merupakan satu-satunya model yang dapat meningkatkan komunikasi lisan, melainkan memberikan temuan empiris bahwa penerapannya berkaitan dengan perbedaan skor keterampilan komunikasi lisan pada kelompok yang diteliti.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru Akidah Akhlak untuk menggunakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berkomunikasi. Model *Learning Cell* dapat diterapkan melalui kegiatan membaca materi, merumuskan pertanyaan, bertukar pertanyaan dan jawaban, serta menyampaikan pendapat kepada pasangan belajar. Aktivitas tersebut dapat menjadi alternatif bagi pembelajaran yang terlalu berpusat pada penjelasan guru dan memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara lisan. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memberikan arahan yang jelas mengenai materi yang dibahas, tata cara mengajukan pertanyaan, dan cara merespons jawaban pasangan. Guru juga perlu mendampingi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Hal

ini penting karena data penelitian menunjukkan bahwa perubahan skor siswa tidak seragam. Dengan demikian, penerapan model *Learning Cell* sebaiknya disertai pengelolaan kelas dan dukungan yang menyesuaikan kebutuhan siswa.

Secara akademik, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan dapat dikaji melalui perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk menguji model serupa pada mata pelajaran, tingkat pendidikan, dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya: 1) Penelitian hanya dilaksanakan di MTI Tarusan Kamang pada siswa kelas IX tahun ajaran 2026/2027 dengan jumlah sampel 40 siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara langsung kepada sekolah lain yang memiliki karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan kondisi pembelajaran yang berbeda; 2) Waktu pelaksanaan penelitian relatif singkat sehingga penerapan model *Learning Cell* belum dapat diamati dalam jangka panjang. Penelitian ini belum memberikan informasi mengenai apakah perubahan skor keterampilan komunikasi lisan dapat bertahan setelah perlakuan selesai atau berkembang melalui penerapan model secara berkelanjutan; 3) Pelaksanaan model *Learning Cell* menghadapi perbedaan kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat secara lisan. Keterbatasan waktu pembelajaran juga membuat setiap tahap model belum tentu dapat dilaksanakan secara maksimal. Kondisi tersebut perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan variasi skor yang ditemukan pada peserta penelitian; 4) Pengukuran keterampilan komunikasi lisan menggunakan angket sehingga hasilnya terutama mencerminkan respons atau persepsi siswa terhadap kemampuan komunikasinya. Walaupun penelitian didukung dokumentasi pelaksanaan pembelajaran, angket belum sepenuhnya menggambarkan performa komunikasi lisan secara langsung, seperti kejelasan penyampaian, kelancaran berbicara, ketepatan merespons, dan kemampuan mempertahankan pendapat dalam interaksi nyata.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta didik, memperpanjang durasi penerapan model, serta mengombinasikan angket dengan observasi atau rubrik penilaian performa komunikasi lisan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek komunikasi secara lebih terperinci agar hasil

pengukuran memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan keterampilan komunikasi siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cell* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan Kamang. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *independent samples t-test* yang memperoleh nilai ( $t = 2,948$ ) dengan signifikansi 0,005, lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 36,85 pada *pretest* menjadi 41,85 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 37,50 menjadi 38,45. Dengan demikian, model *Learning Cell* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak, melalui penerapan pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, bertukar informasi, dan menyampaikan pendapat secara langsung. Model *Learning Cell* dapat menjadi pilihan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan cakupan penelitian yang dilakukan, yaitu pada siswa kelas IX di MTI Tarusan Kamang dengan jumlah sampel 40 siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model *Learning Cell* pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan sekolah yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih luas agar hasilnya dapat dibandingkan dan diuji konsistensinya. Peneliti berikutnya juga dapat menerapkan perlakuan dalam jangka waktu yang lebih panjang serta menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian kinerja komunikasi lisan sebagai pelengkap angket. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas model *Learning Cell* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alcivar Loor, K. V., Zambrano Mero, J. A., Muñoz Rodríguez, A. M., & Loor Caicedo, C. K. (2024). Cooperative, collaborative learning enhances students' ability to improve their oral communication in an English classroom. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 8(6), 1939–1953. [https://doi.org/10.37811/cl\\_rcm.v8i6.14951](https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v8i6.14951)
- Amiliyah, Susiani, T. S., & Hidayah, R. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Learning Cell terhadap Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V SDN Segugus Imam Bonjol Kecamatan Sapuran Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3), 771–776. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i3.62476>
- Anggara, M. D., Hijriyah, U., & Susanti, A. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Verbal Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2199–2210. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.13022>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berpasangan terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1).
- Febriyanti, B. D., & Arifah, N. (2023). Model The Learning Cell untuk Melatih Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Al-Asbr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 75–84. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2421>
- Hasnawati, Agustini, R., & Koestiari, T. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) untuk Melatihkan Keterampilan Berkomunikasi dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 5(1), 830–837. <https://doi.org/10.26740/jpps.v5n1.p830-837>
- Masyitho, K. D., & Riyadi. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Learning Cell terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri I Balongpanggang. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 13(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/56011>
- Munir, N., & Sahril. (2024). Enhancing students' English communication skills through Think Pair Share (TPS): A collaborative learning approach in Islamic higher education. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4), 381–390. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i4.3742>
- Puspitasari, L., & Muchlis. (2021). Implementation of cooperative learning model NHT to train students communication skill in acid base matter. *JCER (Journal of Chemistry Education Research)*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.26740/jcer.v5n1.p12-21>
- Qinanthi, N., & Baharudin. (2025). Indikator Keaktifan Belajar Siswa dalam Partisipasi Lisan: Efektivitas Pembelajaran Kooperatif STAD yang Dibantu oleh Media Wordwall. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(2), 111–127. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i2.833>
- Rahman, L. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 6. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 380–393. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9858>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>

- Risanti, A., & Fatoni, M. (2022). Penerapan Model The Learning Cell dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Muhammadiyah 07 Sukaraja. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 1(1), 54–69. <https://doi.org/10.30599/jupin.v1i1.111>
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Tsai, I. I.-Y. (2019). The effect of peer collaboration-based learning on enhancing English oral communication proficiency in MICE. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 24, 38–49. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2018.10.006>
- Yusro, L., Widodo, W., & Suprpto, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT melalui Kartu 'Prada' terhadap Keterampilan Kerjasama dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 139–153. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21806>
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2016). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Nuansa Aksara Grafika.
- Zuraidah. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v7i1.300>